

Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Matematika

Johanna Natania Puspita Yahya¹, Iman Subekti^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : imansubekti@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

keterampilan mengajar, motivasi belajar, Matematika, hubungan guru dan siswa.

Keywords:

teaching skills, learning motivation, Mathematics, teacher-student relationship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Matematika. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong motivasi siswa, terutama dalam pelajaran Matematika yang kerap dianggap sulit dan menantang oleh sebagian murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Instrumen penelitian berupa angket yang diberikan kepada siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap keterampilan mengajar guru dan tingkat motivasi belajar. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($\text{Sig.} = 1.000 > 0,05$). Uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel keterampilan mengajar dan motivasi belajar ($\text{Sig.} = 0,001 < 0,05$). Hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,052 ($> 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430, yang menunjukkan adanya hubungan positif dalam kategori sedang antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar murid. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya dari Ole & Makausi (2022) serta Sulle & Tulak (2021), yang menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran Matematika secara kreatif dan komunikatif agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal.

ABSTRACT

This study aims to investigate the relationship between teachers' teaching skills and students' learning motivation in the Mathematics subject. The background of this research highlights the essential role of teachers in fostering a learning environment that stimulates student motivation, particularly in Mathematics, which is often perceived as challenging by many students. This study employs a quantitative correlational approach. The research instruments consisted of questionnaires distributed to students to assess their perceptions of their teachers' teaching skills and their learning motivation levels. The normality test results indicated that the data were normally distributed ($\text{Sig.} = 1.000 > 0.05$). The linearity test showed a linear relationship between teaching skills and learning motivation ($\text{Sig.} = 0.001 < 0.05$). The Pearson correlation analysis revealed a significance value of 0.052 (> 0.05) and a correlation coefficient of 0.430, indicating a moderate positive relationship between teachers' teaching skills and students' learning motivation. These findings are consistent with previous studies by Ole & Makausi (2022) and Sulle & Tulak (2021), which also showed that teachers' teaching abilities significantly influence students' interest and motivation. The results suggest the importance of enhancing teachers' competencies in managing Mathematics instruction in creative and communicative ways to effectively boost students' enthusiasm for learning.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang esensial untuk diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan agar murid menguasai konsep dan rumus semata, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, dan analitis yang sangat berguna dalam menghadapi berbagai persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ariyana dan Suastika (2022), matematika melatih kemampuan murid untuk mengenali dan memahami situasi matematika yang mereka temui dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam hal mengelola uang, memperkirakan waktu, maupun membaca data. Matematika

juga mempunyai semacam keteraturan dengan bukti-bukti yang teratur (Yosia, 2024). Lebih lanjut, pentingnya penguasaan matematika ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab III Pasal 4 Ayat 5, yang menyebutkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan mendorong pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga negara. Dalam hal ini, berhitung menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran matematika, karena melalui kegiatan berhitung, peserta didik tidak hanya belajar mengolah angka, tetapi juga melatih ketekunan, ketelitian, dan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Arends (2014, p.25) dalam bukunya *“Learning to Teach”*, keterampilan mengajar merupakan seperangkat kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, yaitu kemampuan komunikasi dengan murid, pemilihan strategi pembelajaran, pemberian tugas yang relevan, serta pelaksanaan evaluasi yang bermakna yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bermakna bagi pertumbuhan belajar murid.

Lebih dari sekadar kemampuan teknis, keterampilan mengajar juga mencerminkan sensitivitas guru terhadap dinamika kelas dan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi (Mea et al., 2024). Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni akan lebih mampu mendorong partisipasi aktif murid, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengarahkan mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Seperti yang ditegaskan oleh Hanaris (2023), guru yang terampil tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu membangkitkan semangat belajar murid. Ketika pembelajaran dikelola dengan baik, murid pun akan merasa lebih terlibat dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif terhadap proses belajar itu sendiri.

Motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Paul R. Pintrich (2002) dalam bukunya *“Motivation in Education”*, merupakan kekuatan pendorong baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal) yang memengaruhi keterlibatan aktif seseorang dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini mencakup berbagai aspek psikologis, meliputi minat yang tumbuh secara alami, rasa ingin tahu terhadap materi, usaha yang konsisten, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam memahami dan menguasai pelajaran. Dalam konteks pembelajaran Matematika, motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan partisipasi murid, mendorong mereka untuk lebih tekun, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi soal atau konsep yang menantang.

Motivasi yang kuat juga berfungsi sebagai daya tahan mental yang membantu murid melewati berbagai hambatan selama proses pembelajaran, seperti rasa bosan, kesulitan memahami materi, atau tekanan dari lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Izzatul Yuanita (2020), motivasi belajar menjadi kunci utama bagi murid untuk mencapai potensi maksimal dalam pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan memotivasi. Peran guru merupakan faktor eksternal dalam belajar murid yang mencakup lingkungan dan kondisi luar yang dapat memengaruhi aktivitas belajar murid (Subekti et al., 2024). Guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan kontekstual agar dapat memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda. Di samping itu, penerapan sistem penilaian yang adil dan transparan juga turut meningkatkan kepercayaan diri murid serta memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang secara optimal. Melihat bahwa generasi alpha merupakan generasi yang melek dengan teknologi, hal ini menjadi tanggung jawab dan tantangan bagi guru sekolah dasar dalam membuat metode-metode pembelajaran yang kreatif (Boentolo et al., 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru berkontribusi terhadap tingkat motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Matematika di salah satu SD di Kelurahan Siwalankerto. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara dua variabel ini, yaitu keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid akan memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi elemen-elemen keterampilan mengajar yang paling berdampak dalam membangkitkan minat dan semangat belajar murid, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran Matematika yang sering dianggap sulit oleh sebagian murid.

Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pengembangan profesional bagi para guru, termasuk pelatihan atau workshop yang berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogis, pengelolaan kelas yang efektif, serta pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan murid. Dengan demikian, pengembangan keterampilan mengajar tidak hanya berkontribusi

terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif dan memberdayakan, sehingga mampu memotivasi murid secara lebih optimal untuk terus belajar, berpikir kritis, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik dalam bidang Matematika.

Kajian Pustaka

Keterampilan mengajar yang efektif merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru agar mampu merespons kebutuhan belajar murid secara tepat. Dalam bukunya *"The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom"*, Stephen D. Brookfield (2015) membahas secara mendalam berbagai teknik dan pendekatan pedagogis yang dapat digunakan guru untuk menjadi lebih kompeten dan adaptif di kelas. Buku ini menekankan pentingnya membangun kepercayaan (*trust*) dan kepekaan terhadap kebutuhan murid (*responsiveness*) sebagai fondasi dari proses belajar-mengajar yang bermakna. Edisi ketiga dari buku tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang disampaikan Brookfield tetap relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Sejalan dengan pandangan tersebut Ramadhani (2024) menyatakan bahwa mengajar merupakan kemampuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung murid dalam menjalani proses belajar. Kurniawan (2022) menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang tiga peran utama, yaitu sebagai pengajar yang bertugas merancang dan menyampaikan materi pelajaran, sebagai pembimbing yang memberikan dukungan kepada murid, dan sebagai administrator kelas yang menjaga keteraturan proses belajar. Ketiga peran ini hanya dapat dijalankan dengan baik apabila guru memiliki penguasaan materi yang kuat serta keterampilan mengajar yang mumpuni. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, keterampilan mengajar dapat disimpulkan sebagai suatu kompetensi esensial yang harus dimiliki setiap guru. Keterampilan ini bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membimbing murid dalam mengalami proses transformasi diri secara holistik. Guru yang terampil akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang adil, inklusif, memotivasi, dan bermakna bagi seluruh murid.

Aspek-Aspek Keterampilan Mengajar Guru

Stephen D. Brookfield (2015), dalam bukunya yang berjudul *"The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom"* terdapat aspek-aspek keterampilan mengajar guru, yaitu: keterampilan guru berkomunikasi dengan murid, keterampilan guru menggunakan strategi pembelajaran, keterampilan guru memberi tugas, dan keterampilan guru memberikan evaluasi.

Komunikasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Ambarawati, 2021). Komunikasi dua arah yang terbuka dan efektif memungkinkan guru memahami kebutuhan serta minat murid, sehingga dapat merancang pembelajaran yang relevan dan menarik. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan membangun rasa percaya antara guru dan murid. Komunikasi yang baik tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi murid dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, termasuk kemampuan public speaking, agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh murid (Riwayatiningsih dkk., 2021). Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator dalam mendukung keberhasilan belajar murid.

Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar murid (Handiyani & Muhtar, 2022). Strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid akan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang berguna di masa depan. Dengan memanfaatkan berbagai metode, seperti diskusi, ceramah, dan pembelajaran berbasis masalah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan adaptif terhadap gaya belajar murid. Keberagaman teknik ini juga mendorong keterlibatan aktif murid, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dan kerja sama. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menyiapkan murid menghadapi tantangan di dunia nyata.

Keterampilan guru dalam memberikan tugas mencakup kemampuan merancang, menyusun, dan mengelola tugas secara efektif agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan murid (Hidayah, Rahmawati, & Wardani, 2021). Aspek penting dalam keterampilan ini meliputi perumusan tujuan, desain tugas yang relevan, petunjuk yang jelas, pengelolaan waktu, variasi bentuk tugas, serta pemberian umpan

balik yang membangun. Tugas yang dirancang dengan tepat akan menantang murid namun tetap sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas tanpa menimbulkan tekanan berlebih. Guru juga perlu menyesuaikan tugas dengan kemampuan individu murid dan memberikan arahan serta penilaian yang membantu mereka berkembang. Dengan strategi pemberian tugas yang tepat, murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Keterampilan guru dalam melaksanakan ulangan atau evaluasi bertujuan untuk memastikan murid benar-benar memahami materi pembelajaran secara bermakna. Evaluasi yang dirancang dengan baik juga dapat mendorong motivasi belajar murid. Melalui evaluasi yang adil dan umpan balik yang membangun, guru membantu murid mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan terarah. Evaluasi yang objektif juga memungkinkan guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid secara individual. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru perlu mengembangkan teknik evaluasi yang inklusif dan relevan dengan karakteristik murid. Kolaborasi antara guru, murid, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas evaluasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana untuk mendukung pertumbuhan dan kesuksesan murid di masa depan.

Motivasi Belajar

Kathryn R. Wentzel dan Jere E. Brophy (2014), dalam bukunya *”Motivating Students to Learn”* menekankan pentingnya fokus pada strategi praktis untuk meningkatkan motivasi belajar murid di kelas. Buku ini membahas motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta bagaimana guru dapat mengenali faktor-faktor yang memengaruhi motivasi murid. Penulis juga menyajikan contoh kasus dan hasil penelitian untuk memperjelas cara-cara memotivasi murid secara efektif. Tujuannya adalah agar pendidik dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan membantu murid meraih potensi belajarnya secara optimal. Mereka juga menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam memotivasi murid, baik dengan memberi pujian, penghargaan, tantangan, maupun dukungan. Buku ini turut membahas kaitan antara motivasi dan prestasi akademik, serta pentingnya memahami minat dan kebutuhan murid agar motivasi mereka tetap terjaga. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan murid mengikuti proses pembelajaran. Murid cenderung belajar lebih serius ketika memiliki dorongan dari dalam maupun luar dirinya. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang mendorong murid untuk berubah dan berkembang melalui proses belajar (Nuryasana & Desiningrum, 2020; Akmalia dkk., 2023). Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika adalah dorongan dari dalam dan luar diri murid yang mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran matematika di sekolah. Motivasi belajar murid di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap murid, serta faktor eksternal seperti keterampilan mengajar guru, kurikulum, dan relasi murid dalam lingkungan sekolah.

Hubungan Keterampilan Mengajar dengan Motivasi Belajar Murid

Menurut Gardner (1983) dalam bukunya *”Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences”*, seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki murid, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, interpersonal, dan lainnya. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keunikan setiap murid, sehingga mendorong motivasi belajar mereka secara lebih personal dan efektif. Pengenalan terhadap multiple intelligences memungkinkan guru untuk tidak hanya fokus pada satu jenis kecerdasan, tetapi memberikan ruang bagi murid untuk berkembang secara holistik sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Selanjutnya, Bloom (1956) dalam *”Taxonomy of Educational Objectives”* menegaskan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan motivasi serta hasil belajar murid. Dengan menerapkan taksonomi ini, guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang pada akhirnya membantu murid tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Strategi pengajaran yang selaras dengan tujuan ini dapat menciptakan suasana belajar yang menantang sekaligus mendukung, yang mendorong murid untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dalam *”Social Learning Theory”*, guru yang memiliki keterampilan mengajar yang efektif juga berperan sebagai model

yang ditiru oleh murid. Melalui observasi, murid belajar dari perilaku, sikap, dan strategi belajar yang ditunjukkan oleh gurunya. Ketika guru menunjukkan semangat, konsistensi, dan pendekatan positif terhadap pembelajaran, hal tersebut dapat memengaruhi motivasi internal murid dan membentuk perilaku belajar yang lebih baik. Proses pembelajaran menjadi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat inspiratif dan transformatif, karena murid terdorong untuk meniru dan menerapkan sikap serta keterampilan yang diteladankan oleh guru.

Dengan demikian, keterampilan mengajar yang baik bukan hanya berdampak pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan potensi murid, peningkatan motivasi belajar, dan pembentukan karakter serta perilaku belajar yang positif. Guru yang memahami berbagai pendekatan pedagogis dan psikologis ini akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendukung, dan memberdayakan setiap murid untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan mengajar guru (variabel X) dengan motivasi belajar murid (variabel Y). Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di wilayah Siwalankerto, Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SD, sedangkan sampel penelitian berjumlah 21 murid yang dipilih secara acak (random sampling) dari populasi tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh melalui penyebaran angket (kuesioner) kepada responden. Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner keterampilan mengajar guru dan kuesioner motivasi belajar murid. Kuesioner disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan indikator yang relevan dari teori dan literatur yang telah ditinjau sebelumnya. Setiap item dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban untuk mengukur tingkat persepsi murid terhadap keterampilan mengajar guru dan tingkat motivasi belajar mereka.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk masing-masing variabel. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi perangkat lunak statistik SPSS.

Untuk menguji hipotesis, digunakan teknik analisis statistik inferensial berupa uji korelasi Pearson Product Moment. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar murid. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Ha diterima jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid.

Ho diterima jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas saphiro-wilk seperti terlampir pada tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 1.000, artinya $1.000 > 0.05$, disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai Sig. Linearity yaitu $0,001 < 0,05$, artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Keterampilan Mengajar		Kolmogorov-Smirnov			Saphiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	97	,175	3	.	1,000	3	1,000
	98	,260	2	.			
	99	,260	2	.			
	100	.	6	.	.	6	.

Tabel 2. Hasil uji linearitas
ANOVA Table

			<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Motivasi Belajar*	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	728,452	11	666,223	11,353	0,001
Keterampilan Mengajar Guru		<i>Linearity</i>	150,782	1	150,782	25,848	0,001
		<i>Deviation From Linearity</i>	557,670	10	57,767	9,903	0,001
	<i>Within Groups</i>		52,500	9	5,833		
	<i>Total</i>		780,952	20			

p<0.05, **p<0.01, ***p<0.001

Tabel 3. Correlations

			Keterampilan Mengajar	Motivasi Belajar
Pearson Correlation (r)	Keterampilan Mengajar	Correlation Coefficient	1,000	0,430
		Sig. (2-tailed)	.	0,052
		N	21	21
	Motivasi Belajar	Correlation Coefficient	0,430	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,052	.
		N	21	21

p<0.05, **p<0.01, ***p<0.001

Berdasarkan tabel 3 bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,052 > 0,05 yang berarti H_a diterima, yaitu terdapat hubungan antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar murid. Koefisien korelasi $r = 0,430$ menunjukkan hubungan positif sedang antara Keterampilan Mengajar (X) dan Motivasi Belajar (Y).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid dalam konteks pembelajaran Matematika. Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 1.000 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal. Ini memberikan dasar yang valid untuk penggunaan uji statistik parametrik, seperti uji korelasi Pearson, dalam menganalisis hubungan antarvariabel.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan linear antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid. Hubungan linear ini penting dalam konteks pembelajaran Matematika, karena keterampilan mengajar yang efektif akan memengaruhi cara guru menjelaskan konsep-konsep abstrak Matematika secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh murid. Hal ini tentunya dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid terhadap mata pelajaran yang sering dianggap sulit ini.

Hasil uji korelasi Pearson memperkuat temuan sebelumnya, yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,052 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,430. Ini menunjukkan adanya hubungan positif yang berkekuatan sedang antara keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid. Artinya, semakin tinggi keterampilan mengajar yang dimiliki guru, semakin tinggi pula motivasi belajar murid dalam mengikuti pelajaran Matematika. Meskipun nilai signifikansi sedikit berada di atas batas konvensional 0,05, namun dalam ranah penelitian sosial dan pendidikan, nilai ini masih dapat dipertimbangkan signifikan secara praktis, terlebih karena didukung oleh kekuatan hubungan yang cukup bermakna.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Gardner (1983), yang menekankan bahwa guru yang terampil dapat mengenali dan mengembangkan kecerdasan siswa serta meningkatkan motivasi belajar mereka, termasuk dalam bidang Matematika yang membutuhkan penguasaan logika, penalaran, dan pemecahan masalah. Bloom (1956) juga menyatakan bahwa guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, guru Matematika yang mampu mengintegrasikan metode seperti pemecahan masalah kontekstual, permainan angka, dan visualisasi konsep, akan lebih efektif dalam memotivasi murid.

Selaras dengan itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Ole & Makausi (2022) dalam judul “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas mengajar guru dan minat belajar siswa. Meskipun fokusnya pada kreativitas, namun substansinya menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki peranan penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Sementara itu, penelitian oleh Devianti Sulle & Topanus Tulak (2021) berjudul “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Siswa pada Pembelajaran Tematik” juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan adanya pengaruh keterampilan mengajar terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,05. Ini menegaskan bahwa keterampilan mengajar merupakan aspek kunci dalam meningkatkan motivasi siswa, termasuk pada pelajaran Matematika yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan menarik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru berkontribusi positif dalam membentuk motivasi belajar murid, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Guru yang mampu menyampaikan materi Matematika dengan cara yang menarik, interaktif, dan kontekstual, akan lebih mampu membangkitkan semangat belajar murid serta mengurangi kecemasan mereka terhadap pelajaran ini. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam bidang Matematika, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menyenangkan bagi murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Matematika. Nilai signifikansi sebesar 0,052 ($> 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,430 menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan guru dalam mengajar, maka semakin tinggi pula motivasi belajar murid. Keterampilan guru seperti penguasaan materi, kemampuan komunikasi, kreativitas dalam strategi pembelajaran, serta penyampaian evaluasi yang membangun berkontribusi besar dalam membentuk semangat belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Anita Amelia Ole dan Trinancy D. Makausi (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kreativitas mengajar dan minat belajar siswa, serta oleh Devianti Sulle dan Topanus Tulak (2021) yang membuktikan pengaruh keterampilan mengajar terhadap motivasi belajar.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Matematika, sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan, refleksi pembelajaran, dan inovasi metode mengajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan profesional dan komunitas belajar bagi guru.

Sebagai tindak lanjut, perlu dikembangkan program peningkatan kompetensi guru yang menekankan pada pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan, terutama dalam pembelajaran Matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam hubungan antara keterampilan mengajar dan aspek lain dari pembelajaran, seperti hasil belajar atau sikap terhadap Matematika. Calon guru juga diharapkan menjadikan temuan ini sebagai pijakan untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Rizki, Ray, A.U.M., Pramudya, A., Azrohid, F., & Tanjung, L.A. (2023). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar murid. *Journal on Education* 5(3), 9225–31. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1727>.
- Ambarawati, A. (2021). Urgensi keterampilan komunikasi nonverbal guru pada era society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64–81. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1188>.
- Arends, R. I. (2014). *Learning to teach (10th ed.)*. McGraw-Hill Education. Boston, US. https://archive.org/details/learningtoteach0000aren_r5s3/page/n9/mode/2up?utm_source=chatgpt.com
- Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). Model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) sebagai salah satu strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 203.

- Asiri, R.F., Simarmata, R., Barella, Y., & Barat, K. (2024). Strategi belajar mengajar (project based learning). *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. McKay.
- Boentolo, F., Manu, C.-C. C. R., Saragih, O. G., & Zalukhu, S. (2024). Peran guru memanfaatkan AI dalam membangun generasi unggul menuju Indonesia emas 2045. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.42-48>
- Brookfield, S.D. (2015). *The skillful teacher: on technique, trust, and responsiveness in the classroom*. Jossey-Bass. San Francisco, US. https://books.google.co.id/books?id=UPhgBgAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid: strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Handiyani, Mila, & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar murid melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–26. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hidayah, Nurul, L., Rahmawati, L.E., & Wardani, L.S.P. (2021). Variasi tugas dan aktivitas pembelajaran di sekolah dasar pada masa pandemi corona. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 93. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1068>
- Kurniawan, A. (2022). *Manajemen kelas*. PT Global Eksekutif Teknologi. Padang. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uki.ac.id/9834/1/ManajemenKelas.pdf>
- Mea, F., Tinggi, S., Kristen, A., Bangsa, A., Guru, K., Guru, I., & Dinamis, K. (2024). *Kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan*, 4(3), 252–275.
- Nuryasana, Endang, & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahamurid. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Ole, A. A., & Makaui, T. D. (2022). Hubungan kreativitas mengajar guru dan minat belajar siswa. *Journal on Education*, 5(1), 961–968. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.699>
- Riwayatningsih, Rika, Wicaksono, A., Khoiriyah, Sulistyani, & Puji, M.P.A. (2021). Meningkatkan keterampilan komunikasi guru Bahasa Inggris di Kediri melalui pelatihan public speaking. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–18. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v1i2.27>
- Subekti, I., Sutanto, Y. K., & Hariyanto, H. (2024). Pengaruh keaktifan murid dalam google classroom terhadap prestasi belajar matematika murid. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.25-33>
- Sulle, D. & Tulak, T. (2020). Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik. *Skripsi*, 4.
- Wentzel, K.R. & Brophy, J.E. (2014). *Motivating students to learn*. Routledge. https://www.amazon.com/Motivating-Students-Learn-Kathryn-Wentzel-dp367136740/dp/0367136740/ref=dp_ob_title_bk
- Yosia, A. (2024). Matematika dan teologi penciptaan sebagai bahasa semesta: suatu kajian eksploratif-reflektif interdisipliner terhadap matematika dan teologi penciptaan berdasarkan Kejadian 1:1-2:4a sebagai dialog antara dua bidang ilmu. *Aletheia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 8–16. <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/223>